

**PENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN MELALUI
IMPLEMENTASIEDUPRENEURSHIP DI SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN**

Tri Kuat
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Email: Sonytrikuat@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan cara menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa melalui implementasi *edupreneurship* di sekolah menengah kejuruan (SMK). Permasalahan yang dirumuskan: 1) bagaimana implementasi *edupreneurship* di SMK? ; 2) bagaimana menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui *teaching factory* di SMK?; 3) bagaimana menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui *business center* di SMK?. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji dari buku dan jurnal. Hasil pembahasan menyatakan bahwa 1) implementasi *edupreneurship* di lakukan dengan dua cara yaitu melalui *teaching factory* dan *business center*, 2) Penumbuhan jiwa kewirausahaan melalui *teaching factory* dengan TF 6 M yaitu Menerima pemberi order, Menganalisis order, Menyatakan kesiapan mengerjakan order, Mengerjakan order, Melakukan *quality control*, dan Menyerahkan order. 3) Penumbuhan jiwa kewirausahaan melalui *business center* dengan melakukan praktik bisnis dengan kegiatan Mengobservasi pasar, Menginventarisir kebutuhan konsumen, Melakukan pemesanan/pembelian barang, Menjual barang dengan menetapkan harga sendiri, Melakukan pembukuan dan membuat laporan, dan Mengelola keuangan sendiri

Kata kunci: *edupreneurship*, *teaching factory*, *business center*, jiwa kewirausahaan

PENDAHULUAN

Pola pikir tentang kemandirian dan semangat kompetitif merupakan bagian dari pendidikan kewirausahaan yang diharapkan mampu menjadi nilai lebih dalam pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Diharapkan sekolah kejuruan menjadi lembaga pendidikan yang setiap lulusannya memiliki sikap dan kompetensi untuk bekerja secara mandiri sesuai dengan kompetensi yang diperoleh selama dalam pembelajarannya. Mengingat pendidikan SMK menjadi alternatif dalam mencetak sumberdaya manusia (SDM) yang handal dan mampu bersaing di era global. Pendidikan SMK jangan sampai menjadi sumber masalah akan tetapi diharapkan menjadi sumber penyelesaian masalah, sehingga ikut memecahkan masalah yang dihadapi bangsa dan negara, salah satunya adalah ikut berperan dalam mengurangi pengangguran yang semakin tinggi. Sesuai data dari BPS angka pengangguran mencapai 7.024.172 (BPS, 2016). Kondisi ini semakin problematik dengan angka kewirausahaan di Indonesia yang masih

rendah, Indonesia berada pada score 21,2 atau berada di urutan ke 90 dari 137 negara (*The Global Entrepreneurship & Development Index 2017*). Fakta ini menunjukkan pentingnya semangat kewirausahaan dalam mengatasi pengangguran. SMK diharapkan mampu menjadi solusi melalui penanaman pendidikan kewirausahaan yang dapat membangun etos dan daya saing SDM perlu ditumbuhkembangkan secara cepat dan terencana dengan baik.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah membangun SMK yang kompetitif dengan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajarannya. Melalui SMK para siswa dibekali dengan berbagai ketrampilan sesuai dengan bidangnya. SMK juga memberikan pendidikan kewirausahaan yang sejalan dengan kompetensi yang ada. Pendidikan kewirausahaan ini bertujuan untuk melatih siswa-siswi SMK untuk memiliki jiwa wirausaha, sehingga nantinya mereka dapat membuat lapangan pekerjaan sendiri setelah lulus (Adi, 2011).

Harapan yang tinggi pada pendidikan SMK menjadi pemikiran bersama untuk mewujudkan pendidikan yang mampu bersinergi dengan kebutuhan dunia industri maupun menyiapkan lulusannya dengan sikap *entrepreneurship* yang baik. Pemikiran ini tidak lepas kondisi SMK yang masih dihadapkan pada permasalahan, sisi lain menjadi sekolah yang diharapkan mampu mengatasi berbagai macam pengangguran, namun pada sisi yang berbeda SMK belum siap dalam berbagai aspek, hal ini terlihat dari permasalahan SMK sebagai berikut; sarana dan prasarana dalam mendukung praktik kerja yang masih minim, proses menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan masih bersifat instant tanpa proses yang tersusun baik dalam kurikulum yang memadai, masih dijumpai lulusan SMK yang belum mampu membangun usaha sendiri dan masih banyak lulusan SMK yang menganggur. Tingkat pengangguran tertinggi justru pada lulusan sekolah menengah kejuruan yaitu 9,84%, kompetensi lulusan SMK dengan permintaan dunia usaha dan industri belum sesuai (Tempo, 2016)

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMK belum mampu memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (stakeholder) dan lulusan SMK cenderung menjadi para pencari kerja dan masih banyak yang belum mampu untuk berwirausaha untuk mengembangkan dan mengimplementasikan keahlian yang didapat di SMK (Subijanto, 2012. Berdasarkan alasan tersebut, diperlukan pemikiran mendasar tentang SMK yang mampu bersinergi dalam mewujudkan lulusan yang siap kerja dan memiliki sikap kemandirian yang dapat diandalkan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membangun *edupreneurship* dalam rangka menumbuhkan jiwa kewirausahaan. *Edupreneurship* yaitu melaksanakan kewirausahaan di bidang pendidikan merupakan kegiatan yang ditekankan pada usaha kreatif atau inovatif yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh prestasi sekolah dan menambah *income*. (Endang 2014). Pelaksananya dapat melalui *teaching factory* maupun *business center*. Melalui *teaching factory* dengan cara siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang mirip atau hampir sama yang dilakukan di dunia usaha dan industri, *teaching factory* menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri. Pembelajaran melalui *teaching factory* bertujuan

untuk menumbuh-kembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, kepemimpinan, dan lain-lain) yang dibutuhkan dunia usaha dan industri serta meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dari sekedar membekali kompetensi (*competency based training*) menuju ke pembelajaran yang membekali kemampuan memproduksi barang/jasa (*production based training*).

Adapun melalui business center siswa melakukan praktik bisnis dengan mengambil barang dari sekolah dan dijual kepada masyarakat. Siswa diberikan kebebasan dalam menganalisis pasar, menetapkan harga, cara menjual barang dan membuat laporan hasil penjualan.

Pendidikan kewirausahaan ini bertujuan untuk melatih siswa-siswi SMK untuk memiliki jiwa wirausaha, sehingga nantinya mereka dapat membuat lapangan pekerjaan sendiri setelah lulus (Adi, 2011). Harapan yang tinggi pada pendidikan SMK menjadi pemikiran bersama untuk mewujudkan pendidikan yang mampu bersinergi dengan kebutuhan dunia industri maupun menyiapkan lulusannya dengan sikap *enterpreneurship* yang baik. Pemikiran ini tidak lepas kondisi SMK yang masih dihadapkan pada permasalahan, sisi lain menjadi sekolah yang diharapkan mampu mengatasi berbagai macam pengangguran, namun pada sisi yang berbeda SMK belum siap dalam berbagai aspek, hal ini terlihat dari permasalahan SMK sebagai berikut; sarana dan prasarana dalam mendukung praktik kerja yang masih minim, proses menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan masih bersifat instant tanpa proses yang tersusun baik dalam kurikulum yang memadai, masih dijumpai lulusan SMK yang belum mampu membangun usaha sendiri dan masih banyak lulusan SMK yang menganggur. Tingkat pengangguran tertinggi justru pada lulusan sekolah menengah kejuruan yaitu 9,84%, kompetensi lulusan SMK dengan permintaan dunia usaha dan industri belum sesuai (Tempo, 2016)

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMK belum mampu memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (stakeholder) dan lulusan SMK cenderung menjadi para pencari kerja dan masih banyak yang belum mampu untuk berwirausaha untuk mengembangkan dan mengimplementasikan keahlian yang didapat di SMK (Subijanto, 2012). Berdasarkan alasan tersebut, diperlukan pemikiran mendasar tentang SMK yang mampu bersinergi dalam mewujudkan lulusan yang siap kerja dan memiliki sikap kemandirian yang dapat diandalkan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membangun *edupreneurship* dalam rangka menumbuhkan jiwa kewirausahaan. *Edupreneurship* yaitu melaksanakan kewirausahaan di bidang pendidikan merupakan kegiatan yang ditekankan pada usaha kreatif atau inovatif yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh prestasi sekolah dan menambah *income*. (Endang 2014). Pelaksananya dapat melalui *teaching factory* maupun *business center*. Melalui *teaching factory* dengan cara siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang mirip atau hampir sama yang dilakukan di dunia usaha dan industri, *teaching factory* menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri. Pembelajaran melalui *teaching factory* bertujuan untuk menumbuh-kembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, kepemimpinan, dan lain-lain) yang dibutuhkan dunia usaha dan

industri serta meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dari sekedar membekali kompetensi (*competency based training*) menuju ke pembelajaran yang membekali kemampuan memproduksi barang/jasa (*production based training*). Adapun melalui *business center* siswa melakukan praktik bisnis dengan mengambil barang dari sekolah dan dijual kepada masyarakat. Siswa diberikan kebebasan dalam menganalisis pasar, menetapkan harga, cara menjual barang dan membuat laporan hasil penjualan.

KAJIAN TEORI

Sekolah Menengah Kejuruan

Sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah tingkat menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja sesuai bidangnya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa untuk memasuki dunia kerja, dan sekaligus menghasilkan tenaga kerja menengah yang trampil. Hal ini juga ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa SMK bertujuan menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sifat profesional. memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat bekerja guna menopang kehidupannya. Melalui uji kompetensi lulusan SMK akan mendapatkan sertifikasi, dengan sertifikasi tersebut ia dapat mengisi peluang kerja pada dunia usaha/industri.

Apapun jenis pendidikan pada SMK tidak lain muara dari lulusannya agar mereka memiliki kemampuan, keterampilan serta kompetensi di dalam bidang ilmu tertentu, mampu dan terampil diaplikasi untuk dunia kerja. Menurut Finch dan Crunklinton (1999) bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat bekerja guna menopang kehidupannya. Melalui uji kompetensi lulusan SMK akan mendapatkan sertifikasi, dengan sertifikasi tersebut ia dapat mengisi peluang kerja pada dunia usaha/industri. memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat bekerja guna menopang kehidupannya. Melalui uji kompetensi lulusan SMK akan mendapatkan sertifikasi, dengan sertifikasi tersebut ia dapat mengisi peluang kerja pada dunia usaha/industri.

Keberhasilan lulusan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan SMK. Untuk menentukan keberhasilan program pendidikan kejuruan di SMK diukur dengan menerapkan ukuran ganda, yaitu (1) Kriteria keberhasilan di sekolah, meliputi aspek keberhasilan siswa dalam memenuhi persyaratan kurikulum yang sudah diorientasikan ke persyaratan dunia kerja, (2) Kriteria keberhasilan di luar sekolah. Diindikasikan oleh keberhasilan atau penampilan lulusan setelah berada di dunia kerja (Andamari, dkk, 2003).

Hal inilah yang menjadi tanggungjawab dari SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga

lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja. Sikap profesional merupakan misi dari pendidikan kejuruan sebagai salah satu bentuk dari sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan SMK mempunyai misi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap profesionalnya agar dapat mempersiapkan dirinya dalam bekerja dan berkarier di dunia ketenagakerjaan. Tujuan pendidikan kejuruan secara spesifik adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya agar dapat bekerja secara efektif dan efisien, mengembangkan ketrampilannya, menguasai bidang keahlian dan dasar-dasar ilmu pengetahuan serta teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri.

Menurut Hasan (2010) bahwa fungsi pendidikan kejuruan adalah (1) menyiapkan siswa menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang mampu meningkatkan kualitas hidup, mampu mengembangkan dirinya, dan memiliki keahlian dan keberanian membuka peluang meningkatkan penghasilan, (2) menyiapkan menjadi tenaga kerja produktif, dalam rangka memenuhi keperluan tenaga kerja dunia usaha dan industri, menciptakan lapangan kerja, merubah status siswa ketergantungan menjadi produktif, (3) menyiapkan siswa menguasai iptek sehingga mampu menguasai dan memiliki kemampuan dasar untuk mengembangkan dirinya. Adapun pendidikan kejuruan bertujuan (1) memberikan bekal ketrampilan individual dan ketrampilan yang laku di masyarakat, sehingga peserta didik secara ekonomis dapat menopang kehidupannya, (2) membantu peserta didik memperoleh atau mempertahankan pekerjaan yang diinginkan, (3) mendorong produktivitas ekonomi secara regional maupun nasional, (4) mendorong terjadinya tenaga terlatih untuk menopang ekonomi dan industri, dan (5) mendorong dan meningkatkan kualitas masyarakat. Pendidikan menengah kejuruan merupakan salah satu jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah tingkat menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja sesuai bidangnya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peranan penting dalam menyiapkan tenaga trampil di level menengah, disamping itu menyiapkan tenaga mandiri yang mampu menciptakan lapangan kerja.

Edupreneurship

Edupreneurship merupakan bagian dari *entrepreneurship* yang dilaksanakan di bidang pendidikan. *Entrepreneurship* adalah usaha kreatif atau inovatif dengan melihat atau menciptakan peluang dan merealisasikannya menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah (ekonomi, sosial, dll). *Entrepreneurship* di bidang sosial disebut *sociopreneurship*, di bidang edukasi disebut *edupreneurship*, di internal perusahaan disebut *interpreneurship*, di bidang bisnis teknologi disebut *technopreneurship* (Alim, 2009).

Oxford Project, (2012) menjelaskan *edupreneurship* adalah sekolah-sekolah yang selalu melakukan inovasi yang bermakna secara sistemik, perubahan

transformasional, tanpa memperhatikan sumber daya yang ada, kapasitas saat ini atau tekanan nasional dalam rangka menciptakan kesempatan pendidikan baru dan keunggulan.

Konsep *edupreneurship* dititik beratkan pada usaha yang dilakukan oleh sekolah secara kreatif dan/atau inovatif untuk memperoleh keunggulan sekolah berupa prestasi dan juga menambah penghasilan. Prestasi sekolah mungkin tidak langsung membuahkan keuntungan yang bersifat materi tetapi sekolah yang berprestasi memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapat penghargaan, bantuan, dan input siswa yang lebih baik. Dengan modal prestasi ini, sekolah sedikit demi sedikit akan mengalami kemajuan sehingga menjadi sekolah unggul. Dengan keunggulan mungkin tidak memberi dampak finansial secara langsung tetapi merintis masa depan yang lebih sukses. Setelah menjadi sekolah unggul, peluang dan kesempatan untuk mencari tambahan pendapatan akan semakin mudah didapatkan.

Edupreneurship digerakkan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer di sekolah. Kepala sekolah yang menjadi *edupreneurs* adalah seorang yang mampu mengatur dan mengelola sebuah lembaga sekolah dengan penuh inisiatif, senantiasa berinovasi dan berani menanggung resiko. Perilaku kepala 6 sekolah agar menjadi kepala sekolah *edupreneur* setidaknya ada 5 yaitu: (1) bertindak sebagai agen perubahan; (2) memimpin tanpa pamrih; (3) membawa budaya baru yang diharapkan dengan penuh keyakinan; (4) mendukung pengambilan risiko dan belajar terus menerus; (5) bersedia berinvestasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada bahkan ketika sumber daya langka-pun pemimpin juga mau berinvestasi (Oxford Project, 2012).

Teaching Factory

Penyelenggara pendidikan dituntut mampu menghasilkan lulusan yang kreatif dan inovatif serta menciptakan peluang usaha. Salah satu strategi untuk menyiapkan lulusan yang mampu berwirausaha adalah mengembangkan *teaching factory* sebagai tempat berlatih usaha. *Edupreneurship* tanpa *teaching factory* sama seperti belajar keterampilan tanpa praktik karena tidak ada pengalaman nyata yang diperoleh siswa selama belajar. Untuk menjadi seorang *entrepreneur* tidak semata-mata harus berwirausaha dengan cara berjualan barang/jasa, akan tetapi dapat menjadi kreator pada industri kreatif yang lebih luas jangkauannya dan lebih luas lapangan kerjanya.

Teaching factory adalah suatu konsep pembelajaran kontekstual yang membuat belajar siswa mendekati situasi dan kondisi kerja yang sebenarnya. *Teaching Factory* merupakan sebuah replika industri, memiliki peralatan produksi setara dengan industri, menerapkan standar operasional prosedur yang sama dengan industri sehingga produksi barang dan jasa pun sejajar dengan industri. *Teaching Factory* diharapkan dapat menjembatani kesenjangan kompetensi yang dibutuhkan industri dengan kompetensi yang dipelajari di sekolah.

Teaching Factory merupakan perpaduan *Competency Based Training* (CBT) dan *Production Based Training* (PBT), *Competency Based Training* (CBT) merupakan pembelajaran berbasis kompetensi/skill kerja yang bertujuan

mengajarkan keterampilan (skill) kerja sesuai dengan prosedur dan standar kerja untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan industri/pasar/konsumen.

Sedangkan *Production Based Training* merupakan pembelajaran berbasis produksi yang mengutamakan produk barang atau jasa yang berkualitas tetapi produk tersebut tidak dipakai atau dipasarkan. Produk hanya untuk menghasilkan nilai dalam proses belajar mengajar. Dalam *teaching factory*, pembelajaran berorientasi pada produk barang atau layanan jasa yang layak jual dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan.

Secara umum pembelajaran *teaching Factory* bertujuan untuk melatih siswa berdisiplin, meningkatkan kompetensi keahlian siswa, menanamkan mental kerja supaya mudah beradaptasi dengan situasi dan kondisi dunia industri, menguasai bidang manajerial serta menghasilkan produk yang berstandar mutu industri (I made Gali dkk., 2009). Dalam pedoman pengelolaan *teaching factory* yang di terbitkan Dinas Pendidikan Jawa Tengah, *teaching factory* di harapkan mampu: (1) menjadi sumber pembelajaran siswa; (2) menjadi salah satu sumber pendanaan pendidikan sekolah SMK; (3) sebagai sarana peningkatan kompetensi guru dan siswa; (4) sebagai sarana alih teknologi dan transformasi, budaya industry dalam pembentukan karakter.

Business Center

Business center(*Business center Plan*; 2008) adalah suatu kegiatan bisnis penjualan produk barang ritel dalam bentuk grosir yang dijalankan oleh sekolah dengan melibatkan siswa dan seluruh sumberdaya sekolah secara mandiri dan atau bekerjasama dengan usaha bisnis lain yang telah memiliki reputasi baik. Strategi pelaksanaannya meliputi: (1) mendirikan pusat grosir barang-barang ritel yang bercirikan putaran bisnis pendek di lingkungan sekolah; (2) mendorong semua siswa berperan aktif dengan cara membuka outlet/toko di rumah masing-masing dengan barang dagangan yang disediakan oleh pusat grosir SMK; (3) memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk mendapatkan barang dagangan yang diperlukan dalam dalam format konsinyasi; (4) meminta para siswa yang mengoperasikan barang konsinyasi melaporkan program progres penjualannya dalam selang waktu satu minggu; (5) menarik barang konsinyasi kembali ke pusat grosir apabila barang tersebut tidak terjual selama dua atau tiga minggu terhitung mulai tanggal pengambilan; (6) mendorong siswa untuk melakukan kegiatan pemasaran berawal dari lingkungan keluarganya sendiri untuk selanjutnya melebar di lingkungan sekitarnya;(6.a) model toko grosir yang dikombinasikan penjualan langsung ke konsumen di lingkungan tempat tinggal siswa sebagai wahana untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam bidang penjualan; (6.b) direncanakan dengan pola pemasaran secara ofensif dimana siswa harus mengidentifikasi, mengelola, dan menguasai konsumen.

Kemudian sesuai kebijakan Direktur Peembinaan SMK, bahwa setiap SMK hendaknya memiliki unit usaha yang dapat dipergunakan sebagai tempat pembelajaran praktik siswa khususnya dalam bidang kewirausahaan. Untuk SMK kelompok Bisnis dan Manajemen, unit usaha yang tepat adalah *Business center*

yaitu unit usaha dalam bisnis ritel yang menyediakan berbagai macam barang kebutuhan sehari-hari bagi warga masyarakat.

Dalam pelaksanaannya *business center* menyediakan barang untuk diambil para siswa kemudian dijual lagi di lingkungan tempat tinggal masing-masing dengan cara membuka warung, toko dan outlet. Dengan demikian para siswa dapat mempraktikkan secara langsung usaha bisnis ritel dan akan menikmati keuntungan yang diperoleh dari usahanya. Pendirian Prinsip-prinsip *Business center* meliputi: (1) berorientasi pada keuntungan finansial, (2) berorientasi pada kebutuhan konsumen, (3) dikelola tim khusus secara profesional, (4) dilaksanakan dengan cara konsinyasi, dan (5) melibatkan seluruh siswa lingkup program bisnis manajemen dan guru terkait. Pemanfaatan dana bantuan: (1) memenuhi kebutuhan modal kerja apabila ruang operasional bisnis grosir telah tersedia dan memenuhi syarat, (2) memenuhi kebutuhan sebagian modal kerja dan sebagian penyiapan ruang operasional *business center*; (3) menyiapkan ruang operasional *business center* apabila kebutuhan modal kerja telah terpenuhi atau telah disediakan oleh mitra bisnis SMK, dan (4) koordinasi dan pembimbingan program (maksimal 5%).

Jiwa Kewirausahaan

Adapun aspek-aspek kejiwaan yang mencirikan bahwa seseorang dikatakan memiliki jiwa wirausaha adalah sebagai berikut yang penulis kutip dan bahas berdasarkan pendapat Suryana (2003) bahwa orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan yaitu :a) Percaya diri
Percaya diri dalam menentukan sesuatu, percaya diri dalam menjalankan sesuatu, percaya diri bahwa kita dapat mengatasi berbagai resiko yang dihadapi merupakan faktor yang mendasar yang harus dimiliki oleh wirausaha. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha merasa yakin bahwa apa-apa yang diperbuatnya akan berhasil walaupun akan menghadapi berbagai rintangan. Tidak selalu dihantui rasa takut akan kegagalan sehingga membuat dirinya optimis untuk terus maju.
b) Berinisiatif (energik dan percaya diri). Dalam menghadapi dinamisnya kehidupan yang penuh dengan perubahan dan persoalan yang dihadapi, seorang wirausaha akan selalu berusaha mencari jalan keluar. Mereka tidak ingin hidupnya digantungkan pada lingkungan, sehingga akan terus berupaya mencari jalan keluarnya.
c) Memiliki motif berprestasi, berbagai target demi mencapai sukses dalam kehidupan biasanya selalu dirancang oleh seorang wirausaha. Satu demi satu targetnya terus mereka raih. Bila dihadapkan pada kondisi gagal, mereka akan terus berupaya kembali memperbaiki kegagalan yang dialaminya.

Keberhasilan demi keberhasilan yang diraih oleh seseorang yang berjiwa entrepreneur menjadikannya pemicu untuk terus meraih sukses dalam hidupnya. Bagi mereka masa depan adalah kesuksesan adalah keindahan yang harus dicapai dalam hidupnya.
d) Memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan). Leadership atau kepemimpinan merupakan faktor kunci menjadi wirausahawan sukses.
e). Suka tantangan, kita mungkin sering membaca atau menyaksikan beberapa kasus mundurnya seorang manajer atau eksekutif dari suatu perusahaan. Apa yang

menyebabkan mereka hengkang dari perusahaannya dan meninggalkan keamanan sebagai seorang manajer? Sebagian dari mereka ternyata merasa jenuh terus menerus mengemban tugas rutin yang entah kapan berakhirnya. Mereka membutuhkan kehidupan yang lebih dinamis yang selama ini belum mereka dapatkan di perusahaan tempat mereka bekerja. Akhirnya mereka menelusuri aktivitas seperti apakah yang dapat memuaskan kebutuhan mereka akan tantangan ? “Berwirausaha” ternyata menjadi pilihan sebagian besar manajer yang sengaja keluar dari kemapanannya di perusahaan. Mengapa “wirausaha ?” Ternyata begitu banyak variasi pekerjaan dan perubahan yang sangat menantang dalam dunia wirausaha.

Ciri-ciri dan sifat-sifat seorang wirausahawan yang lain: 1) Percaya diri yaitu mempunyai keyakinan, kemandirian, individualitas dan optimisme, 2) Berorientasi pada tugas dan hasil; dengan senantiasa berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, berorientasi pada prestasi, energik dan memiliki inisiatif, 3) Pengambil resiko; memiliki kemampuan mengambil resiko dan suka pada tantangan, 4) Kepemimpinan; bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan suka terhadap saran dan kritik yang membangun, 5) Keorisinilan; memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas, 6) Berorientasi ke masa depan; memiliki presepsi dan cara pandang yang berorientasi pada masa depan, 7) Jujur dan tekun; memiliki keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Implementasi edupreneurship

Implementasi edupreneurship di sekolah menengah kejuruan dilaksanakan melalui *teaching factory* dan *business center*. (Mulyatiningsih E, 2014). Model Pembelajaran *Teaching Factory* dengan memanfaatkan sarana prasarana yang dimiliki Sekolah dalam menciptakan suasana industri di sekolah untuk mencapai kompetensi satu atau beberapa mata pelajaran produktif. Siswa diberi pengalaman langsung suasana kerja seperti di industri meskipun di sekolah dengan dihadapkan pada pekerjaan nyata sesuai kompetensi yang harus dimiliki dari satu atau beberapa mata pelajaran produktif baik yang bersifat produk maupun jasa. Sehingga kompetensi yang dicapai sesuai dengan yang seharusnya dan tidak terjadi kesenjangan kemampuan/ kompetensi antara kebutuhan/tuntutan industri dengan kemampuan /kompetensi yang dikembangkan di sekolah. (Hidayat D, 2015)

Sedangkan menurut Tri Kuart (2013) Model praktik bisnis di *business center* merupakan suatu kegiatan bisnis penjualan produk barang ritel dalam bentuk grosir yang dijalankan oleh sekolah dengan melibatkan siswa dan seluruh sumberdaya sekolah secara mandiri dan atau bekerjasama dengan usaha bisnis lain yang telah memiliki reputasi baik. Strategi pelaksanaannya meliputi: (1) mendirikan pusat grosir barang-barang ritel yang bercirikan putaran bisnis pendek di lingkungan sekolah; (2) mendorong semua siswa berperan aktif dengan cara

membuka outlet/toko di rumah masing-masing dengan barang dagangan yang disediakan oleh pusat grosir SMK; (3) memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk mendapatkan barang dagangan yang diperlukan dalam format konsinyasi; (4) meminta para siswa yang mengoperasikan barang konsinyasi melaporkan program progres penjualannya dalam selang waktu satu minggu; (5) menarik barang konsinyasi kembali ke pusat grosir apabila barang tersebut tidak terjual selama dua atau tiga minggu terhitung mulai tanggal pengambilan; (6) mendorong siswa untuk melakukan kegiatan pemasaran berawal dari lingkungan keluarganya sendiri untuk selanjutnya melebar di lingkungan sekitarnya; (6.a) model toko grosir yang dikombinasikan penjualan langsung ke konsumen di lingkungan tempat tinggal siswa sebagai wahana untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam bidang penjualan; (6.b) direncanakan dengan pola pemasaran secara ofensif dimana siswa harus mengidentifikasi, mengelola, dan menguasai konsumen.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui pembelajaran teaching factory

Menurut Dadang Hidayat M (2015) Menumbuhkan jiwa kewirausahaan dilakukan dengan pembelajaran teaching factory 6 M (TF 6 M)

Model TF-6M terdiri dari dua kelompok kegiatan yaitu softskill dan hardskill. Dengan kegiatan softskill dan hardskill diharapkan terkembangkan potensi siswa dalam bentuk kecakapan personal, sosial, akademik dan vokasional yang terpadu pada siklus pembelajaran. Ada tiga unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran yaitu: 1) siswa yang memerankan sebagai pekerja, 2) guru yang berperan sebagai asesor, konsultan, fasilitator dan sekaligus sebagai penanggungjawab keseluruhan program pembelajaran, dan 3) pemberi/pemilik order baik dari industri, dari perseorangan atau dari sekolah sendiri. Adapun langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menerima Pemberi Order: langkah ini bentuk kegiatannya berkomunikasi, yang mengandung makna bagaimana siswa yang berperan sebagai pekerja menerima pemberi order. Bagaimana terjalin nya raport antara pekerja dengan pemberi order yang berujung saling mempercayai dan saling menguntungkan.
- 2) Menganalisis Order: bentuk kegiatannya melakukan analisis order dari pemberi order sesuai tuntutan gambar. Pekerja dihadapkan pada tuntutan: dalam waktu yang singkat harus mampu memberi jawaban bahwa dia sanggup mengerjakan order dalam waktu tertentu, sehingga memerlukan keyakinan yang tinggi untuk memberi jawaban tersebut. Untuk itu siswa harus mempunyai pengetahuan yang memadai dalam menganalisis order, sehingga memperkuat keyakinannya. Siswa harus melakukan konsultasi dengan guru yang berperan sebagai konsultan.
- 3) Menyatakan Kesiapan Mengerjakan Order: bentuk kegiatannya berkomunikasi, makna pernyataan kesiapan untuk mengerjakan order sesuai spesifikasi, hal itu tidak mungkin terjadi bila siswa tidak yakin bahwa dia bisa melakukan sesuai permintaan. Begitu siswa menyatakan kesiapannya berarti dia membuat janji yang harus ditepati, karena itu

- dibutuhkan komitmen, dan kompetensi kerja, sehingga diharapkan akan membangkitkan motivasi, tanggungjawab, dan etos kerja.
- 4) Mengerjakan Order: langkah ini bentuknya melakukan pekerjaan sesuai tuntutan spesifikasi kerja. Siswa sebagai pekerja harus mentaati prosedur kerja, mentaati keselamatan kerja dan langkah kerja untuk menghasilkan benda kerja yang sesuai spesifikasi pemesan.
 - 5) Melakukan Quality Control: bentuk kegiatannya pekerja melakukan penilaian terhadap benda kerja yang dikerjakannya dengan membandingkan hasil pengukuran dengan parameter spesifikasi order. Langkah ini menuntut kejujuran, kehati-hatian, dan ketelitian. Melalui quality control siswa mendapat keyakinan bahwa benda kerja yang dihasilkan telah atau tidak memenuhi spesifikasi, seperti yang diharapkan pemberi order.
 - 6) Menyerahkan Order: bentuk kegiatannya berkomunikasi. Siswa harus mempunyai keyakinan bahwa order akan dapat diterima oleh pemberi order karena telah memenuhi spesifikasi, dalam kondisi itu memungkinkan terjadi komunikasi yang produktif.

Ke enam kegiatan tersebut diatas dapat membentuk jiwa kewirausahaan siswa. Karena dengan melaksanakan kegiatan tersebut siswa mendapatkan pengalaman dan ketrampilan baru melakukan praktek kerja yang mandiri dari menerima order sampai menyerahkan barang pesanan. Pengalaman dan ketrampilan inilah yang menjadikan siswa memiliki rasa percaya diri, berani mengambil resiko pekerjaan, membentuk jiwa kepemimpinan, berorientasi pada tugas dan hasil yang memuaskan pelanggan, menjadi orang yang jujur dan tekun, serta berorientasi pada keberhasilan masa depan. Untuk memperdalam kajian berikut kami sampaikan tabel kegiatan TF 6M dan ciri jiwa kewirausahaan serta capaian jiwa kewirausahaan.

Tabel 1
 Hubungan antara Teaching Factory dengan Ciri Jiwa Kewirausahaan

No	Kegiatan TF 6 M	Capaian Kewirausahaan	Jiwa Kewirausahaan	Keterangan Jiwa Kewirausahaan
1.	Menerima pemberi order	No. 1, 3, 4	1. Percaya diri	
2.	Menganalisis order:	No. 1, 3, 5, 7	2. Berorientasi pada tugas dan hasil	
3.	Menyatakan kesiapan mengerjakan order	No. 1, 2, 3, 4, 6	3. Pengambil Resiko	
4.	Mengerjakan order	No. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	4. Kepemimpinan	
5.	Melakukan Quality Control	No. 1, 2, 3, 4, 5, 7	5. Keorisinilan	
6	Menyerahkan Order	No. 1, 2, 3,4	6. Berorientasi ke masa depan	
			7. Jujur dan tekun	

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui business center

Penumbuhan Jiwa kewirausahaan melalui business center dilakukan melalui kegiatan praktek bisnis yang dilakukan siswa. Dalam praktek bisnis ini siswa melakukan kegiatan yang dapat membentuk jiwa kewirausahaan. Menurut Tri Kuat (2015) kegiatan yang dilakukan dalam praktik bisnis adalah: 1) siswa melakukan observasi pasar untuk mengetahui apa kebutuhan konsumen terhadap barang keperluan sehari-hari, 2) berdasarkan observasi pasar siswa dapat menginventarisir kebutuhan barang yang harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, 3) siswa melakukan pemesanan barang ke *business center* sekolah sesuai kebutuhan yang diperlukan konsumen, 4) siswa menjual barang langsung ke konsumen dengan harga yang ditetapkan sendiri oleh siswa, 5) siswa dapat melakukan pembukuan terhadap transaksi yang dilakukan, 6) siswa dapat mengelola keuangan dan keuntungan yang diperoleh.

Jika dilihat dari kesempatan yang diterima selama siswa melakukan praktek bisnis di business center dan bila dikaitkan dengan ciri dan sikap seorang yang berjiwa kewirausahaan, maka dapat disimpulkan bahwa praktik *businesscenter* dapat menumbuhkan dan meningkatkan jiwa kewirausahaan. Setelah siswa melakukan praktik bisnis di business center maka siswa akan memperoleh pengalaman dan ketrampilan yang riil dalam bisnis sehingga rasa percaya diri siswa meningkat, melatih siswa untuk berani mengambil resiko dengan menetapkan harga barang sendiri, tumbuh jiwa kepemimpinan seperti berani mengambil keputusan, siswa mampu melaksanakan tugas dan mencapai hasil yang maksimal, siswa mampu berorientasi terhadap masa depan yang lebih baik dan siswa bekerja dengan jujur dan tekun. Untuk lebih memperdalam kajian ini di bawah ini kami sampaikan tabel yang berisi kegiatan siswa dalam *business center* dan ciri-ciri orang yang berjiwa wirausaha, serta capaiannya sebagai berikut :

Tabel 2
Hubungan Praktik *Business Center* dengan Ciri Jiwa Kewirausahaan Sumber
(Kuat T, 2015)

No	Kegiatan siswa	Jiwa Kewirausahaan yang dapat dicapai	Keterangan jiwa kewirausahaan
1	Observasi pasar	No. 1,2, 3, 5	1. Percaya diri
2	Menginventarisir kebutuhan konsumen	No. 1, 2,3,4	2. Berorientasi pada tugas dan hasil
3	Melakukan pemesanan/ pembelian dari business center	No. 1,2,6	3. Pengambil Resiko 4. Kepemimpinan

4.	Menjual barang dengan menetapkan harga sendiri	No. 1,2,3,4,5,6,7	5. Keorisinilan
5.	Melakukan pembukuan dan membuat laporan	No. 1,2,3, 7	6. Berorientasi ke masa depan 7. Jujur dan tekun
6.	Mengelola keuangan sendiri	No. 1,2,3,7,	

SIMPULAN

1. Implementasi edupreneurship dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melalui *teaching factory* dan melalui *business center*.
2. Kegiatan *teaching factory* dengan model TF 6 M dengan kegiatan menerima order, menganalisis order, menyatakan kesiapan mengerjakan order, mengerjakan order, mengadakan quality control, dan menyerahkan order. dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang signifikan percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan..
3. Kegiatan *business center* melalui praktik bisnis dengan kegiatan observasi pasar, menginventarisir kebutuhan konsumen, melakukan pemesanan/pembelian dari *business center*, menjual barang dengan menetapkan harga sendiri, dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang signifikan percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, Berani mengambil Resiko, jujur dan tekun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A.S. 2011. "Membangun Jiwa Wirausaha Siswa SMK". (<http://aniesmedia.blogspot.co.id>). Bandung: Indonesia
- Badan Pusat Statistik. 2016. "data pengangguran terbuka" (<https://www.bps.go.id>). Jakarta: Indonesia
- Curtis, R.Finch., John R. Crunkilton. 1999. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education Planning, Content, and Implementation*. Five Edition, Needham Heights : Allyn & Bacom A Viacom Company.
- Global enterpreneurship and developement Index "Rangking Intrepreneurship and Development Index Indonesia tahun 2017" ([http:// thegedi.org.countries/indonesia](http://thegedi.org.countries/indonesia)). Jakarta: Indonesia
- Hidayat, D., 2015. *Model Pembelajaran Teaching Factory (TF6M) Teory dan Implementasinya*. UPI Bandung
- Hasan, B. 2010. "Pendidikan kejuruan di Indonesia". (Upi/direktori/Fptk/Jur.Pend.Teknik. Elektro/B.Hasan). Bandung: Indonesia
- Ikhwan Alim. 2010. "Peranan ITB dalam Pengembangan Kewirausahaan". Menteri Koordinator Pengembangan Kemahasiswaan Kabinet KM ITB

- 2009-2010. (<http://ikhwanalim.wordpress.com>). Bandung: Indonesia
- Mulyatiningsih, E., Sugiyono, Purwanti, S. 2014. *Pengembangan Edupreneurship*; Sekolah Kejuruan. Fakultas Teknik UNY
- Oxford Project. 2012. *Leading through Edupreneurship*. Copyrighted to Oxford Community Schools.
- Suryana. 2003. *Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: PT Salemba Empat
- Kuat, T.. 2015. Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan Melalui Praktik Bisnis di Business Center (Studi Kasus: SMK Muhammadiyah 2 Surakarta). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 25(1): 115-125.
- Tempo online. "Pengangguran tertinggi SMK." (<https://m.tempo.co>). Jakarta: Indonesia.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional